

HUBUNGAN STATUS PEKERJAAN IBU DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI PUSKESMAS JETIS KOTA YOGYAKARTA

Herlia Sumardha Nasution, Ova Emilia, Asri Hidayat

Stikes Haji Medan

Jl. Rumah Sakit H., Kenangan Baru, Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

Herlia.N@yahoo.com

ABSTRACT

Latar Belakang : Data Profil Dinas Kesehatan Provinsi DIY tahun 2013 bahwa bayi yang diberikan ASI eksklusif sebesar 66,7%, Pemberian ASI eksklusif di Kota Yogyakarta sebesar 51,6%. Mengetahui hubungan status pekerjaan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta.

Metode Penelitian : Penelitian *analitik observasional* menggunakan rancangan *cross sectional* dengan pendekatan kualitatif. Sampel penelitian ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan sebanyak 97 responden pada Januari-Februari 2016 dengan teknik *Consecutive sampling*. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner dan wawancara, analisis data statistik dengan uji *Chi-Square* dengan nilai kemaknaan $p=0,05$.

Hasil : penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai $p= <0,001$ dan $RP = 4,020$, (95% CI = 2,115-7,639). Pada Karakteristik Ibu bekerja didapatkan hasil bahwa tempat bekerja ($p= 0,045$, 95% CI = 0,938-6,661) dan fasilitas menyusui di tempat bekerja ($p= 0,004$, 95% CI = 1,13-14,08) mempunyai hubungan bermakna dengan pemberian ASI eksklusif, dan lama jam bekerja ($p= 0,411$), jarak tempat bekerja ($p= 0,501$) dan jenis alat transportasi bekerja ($p= 0,063$) tidak mempunyai hubungan bermakna dengan pemberian ASI eksklusif.

Simpulan : Status pekerjaan memiliki hubungan bermakna dengan pemberian ASI eksklusif. Tempat bekerja dan fasilitas menyusui ditempat bekerja memiliki hubungan bermakna dengan pemberian ASI Eksklusif sedangkan lama waktu bekerja, jarak tempat bekerja, jenis alat transportasi tidak memiliki hubungan bermakna dengan pemberian ASI eksklusif.

Kata Kunci : Hubungan, Status Pekerjaan, Pemberian ASI Eksklusif

Data from the Yogyakarta Provincial Health Profile in 2013 that infants given breast milk by 66.7%, exclusive breastfeeding in the city of Yogyakarta at 51.6%. The study is to investigate the correlation between mothers' occupational status and exclusive breastfeeding at Jetis Primary Health Centre of Yogyakarta City.

Methods : The study was an *analytical observational* in design using *cross sectional* design with qualitative approach. The samples were mothers who have 6-12 months old baby as many as 97 respondents. The samples were taken in January-February 2016 using *Consecutive sampling* technique. The data were gained using questionnaire and interview and were analyzed statistically using *Chi-square* with significance value of $p=0,05$.

Results : The research result shows that there is a significant correlation between mothers' occupational status and exclusive breastfeeding with p value of 0,000 and $RP = 4,020$ (95% CI = 2,115-7,639). The variable of working mothers' characteristics shows that working place ($p= 0,045$, 95% CI = 0,938-6,661) and breastfeeding facility in the working place ($p= 0,004$, 95% CI = 1,13-14,08) have significant correlation with exclusive breastfeeding. The working time length ($p= 0,411$), working place distance ($p= 0,501$) and the type of working transportation ($p= 0,063$) have no significant correlation with exclusive breastfeeding.

Conclusions : In conclusion, occupational status shows significant correlation with exclusive breastfeeding. Working place and breastfeeding facility in the working place have significant correlation with exclusive breastfeeding. Meanwhile, the working time length, working place distance, and the type of working transportation have no significant correlation with exclusive breastfeeding.

Keyword : Correlation, Status of Mother Employment, Exclusive Breastfeeding

PENDAHULUAN

Menyusui merupakan salah satu pengalaman paling indah yang dialami ibu dan bayi. Tidak semua ibu menyadari akan pentingnya menyusui bayinya. Air Susu Ibu (ASI) diciptakan oleh Tuhan dengan segala kelebihannya. ASI mengandung semua nutrisi penting yang diperlukan bayi untuk tumbuh kembangnya, disamping itu juga mengandung antibody yang akan membantu bayi membangun system kekebalan tubuh dalam masa pertumbuhannya. Menyusui juga dapat menciptakan ikatan psikologi dan kasih sayang yang kuat antara ibu dan bayi (IDAI, 2013).

ASI dalam jumlah cukup merupakan makanan terbaik pada bayi dan dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi selama 6 bulan pertama. ASI merupakan makanan alamiah yang pertama dan utama bagi bayi sehingga dapat mencapai tumbuh kembang yang optimal. Pada tahun 2001, *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa ASI eksklusif selama 6 bulan pertama hidup bayi adalah yang terbaik (Walyani, 2015).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2013 bayi yang diberikan ASI eksklusif sebesar 66,7%. Persentase pemberian ASI eksklusif rendah terjadi di Kota Yogyakarta dengan 51,6%. Persentase pemberian ASI eksklusif di Daerah Istimewa Yogyakarta terus mengalami peningkatan sejak tahun 2009, tetapi persentase ini masih belum mencapai target nasional (Dinkes Provinsi DIY, 2014).

Data Riskesdas 2013 menunjukkan untuk Daerah Istimewa Yogyakarta bayi yang mendapatkan ASI dalam 1 jam pertama 50,7% dan pada 24-47 jam hanya 6,5%, dari data ini bayi yang menyusui mengalami penurunan. Angka ini disebabkan salah satunya karena ibu sudah kembali bekerja setelah melahirkan. Wanita pekerja di D.I. Yogyakarta berjumlah 43,88% (BPS, 2013).

Pemberian ASI eksklusif sendiri tidak dapat berjalan dengan baik apabila tidak diimbangi dengan peran seorang ibu, tetapi seiring dengan perubahan kehidupan modern ialah terjadinya pergeseran peran ibu. Peran ibu sekarang tidak hanya sebagai ibu rumah tangga tetapi juga urusan di luar rumah seperti bekerja, tanpa melupakan peran keibuan yang tidak tergantikan yaitu hamil, melahirkan dan menyusui (Agampodi, *et al.*, 2007).

Hak setiap ibu untuk menyusui bayinya, termasuk ibu bekerja. Dalam Konvensi Organisasi Pekerja Internasional tercantum bahwa cuti melahirkan selama 14 minggu dan penyediaan sarana pendukung ibu menyusui di tempat kerja wajib diadakan. Undang-undang Perburuhan di Indonesia No. 1 Tahun 1951 memberikan cuti melahirkan selama 12 minggu dan kesempatan menyusui 2 x 30 menit dalam jam kerja.

Bekerja bukan alasan untuk menghentikan pemberian ASI secara eksklusif selama paling sedikit 4 bulan dan bila mungkin sampai 6 bulan, meskipun cuti melahirkan hanya 3 bulan. Dengan pengetahuan yang benar tentang menyusui, perlengkapan memerah ASI, dan dukungan lingkungan kerja, seorang ibu yang bekerja dapat tetap memberikan ASI secara eksklusif (Roesli & Yohmi, 2013).

Undang-undang ketenagakerjaan (No. 13 tahun 2003) dijelaskan bahwa perusahaan atau pimpinan tempat kerja harus menyediakan waktu dan tempat/ruangan bagi para buruh/pekerja wanita untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayi atau memerah ASI selama waktu bekerja di tempat kerja, sesuai kondisi dan kemampuan finansial perusahaan yang di atur dalam peraturan perusahaan atau adanya kesepakatan antara karyawan dengan pemilik perusahaan atau pengusaha (Monika, 2014).

Peran bidan dalam pelayanan ibu menyusui sesuai dengan kebijakan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) nomor 1464/Menkes/Per/X/2010 tentang izin dan penyelenggaraan praktik bidan. Bidan dalam menjalankan praktiknya berwenang untuk memberikan pelayanan ibu menyusui dengan memfasilitasi/memberi bimbingan inisiasi menyusui dini dan promosi air susu ibu (ASI) eksklusif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian *analitik observasional* dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk memperoleh penjelasan lebih mendalam dari beberapa informan mengenai variabel yang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta dari bulan Januari-Juni 2015 berjumlah 132 orang. Sampel penelitian yang diambil adalah ibu yang mempunyai bayi berusia 6-12 bulan berjumlah

97 orang. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi : ibu yang mempunyai anak usia bayi 7-12 bulan, bersedia menjadi responden dan berdomisili di daerah penelitian.

Teknik pengambilan sampel data kuantitatif pada penelitian ini menggunakan teknik *consecutive sampling*. Sampel data kualitatif menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah 8 orang informan. Data didapatkan dari kuesioner dan pedoman wawancara mendalam (*Indepth interview*). Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan sistem komputerisasi dengan *Software Program SPSS versi 16.0*. Analisis data yang digunakan analisis univariat menggunakan tabel distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* (X^2) pada tingkat kemaknaan $p < 0,05$ dengan mengetahui kekuatan hubungan antara variabel-variabel tersebut dilihat dari nilai *rasio prevelensi* (RP) dengan *confidence interval* (CI) 95% ditabel 2x2.

Analisis data kualitatif dilakukan untuk memperkuat data kuantitatif. Pengolahan data dilakukan dengan menganalisis isi pada pernyataan responden tentang hambatan dan permasalahan lain yang menjadi kendala ibu dalam praktik memberikan ASI Eksklusif. Setelah data terkumpul, data diolah dengan tahap mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas yang Jetis berada di Kabupaten Kota Yogyakarta, terletak di Jl. P. Diponegoro No. 91. Secara geografis wilayah kerja Puskesmas Jetis memiliki luas 156,00 Ha dengan jumlah penduduk 27.939 jiwa, dengan batas wilayah disebelah utara Kecamatan Tegal Rejo, sebelah timur Kecamatan Gondokusuman, sebelah selatan Kecamatan Gedongtengen, sebelah barat Kecamatan Tegal Rejo (Profil Kesehatan Puskesmas Jetis, 2014).

Upaya kesehatan yang ada di Puskesmas Jetis terdapat 3 upaya kegiatan kesehatan yaitu (1) Upaya kegiatan wajib, (2) Upaya kegiatan pengembangan dan (3) Upaya kegiatan penunjang/pendukung. Upaya kegiatan wajib yang terdiri dari: (a) Upaya kegiatan perorangan dan (b) upaya kegiatan masyarakat (Profil Kesehatan Puskesmas Jetis, 2014).

Analisis Univariat

Hasil analisis pada status pekerjaan ibu dan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta pada 97 responden diperoleh data pada tabel 4.1. sebagai berikut:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Status Pekerjaan ibu dan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Status Pekerjaan		
- Bekerja	30	30,9
- Tidak Bekerja	67	69,1
Pemberian ASI Eksklusif		
- Tidak ASI Eksklusif	28	28,9
- ASI Eksklusif	69	71,1
Jumlah Total	97	100

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Status Pekerjaan Ibu Bekerja di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta

Variabel Kriteria Status Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Tempat Kerja		
- Di Luar Rumah	20	66,7
- Di Rumah	10	33,3
Lama Waktu Bekerja		
- ≥ 7 jam/hari	14	46,7
- < 7 jam/hari	16	53,3

Jarak Tempat Kerja		
- ≥30 km	16	53,3
- <30 km	14	46,7
Jenis Alat Transportasi		
- Tidak ada/ Berjalan Kaki	11	36,7
- Motor/ Mobil	19	63,3
Fasilitas Menyusui di tempat bekerja		
- Tidak	20	66,7
- Ya	10	33,3
Jumlah	30	100

Analisis Bivariat

Hasil analisis antara hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif

di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta menggunakan uji statistik *chi-square* (X^2) dengan jumlah responden 97 orang dapat dilihat pada tabel 4.4. sebagai berikut:

Tabel 3
Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta

Variabel	ASI Eksklusif				Total		P Value	RP (95% CI)
	Tidak		Ya					
	n	%	n	%	n	%		
Status Pekerjaan								
- Bekerja	18	60,0	12	40,0	30	100	<0,001	4.020 (2,115-7,639)
- Tidak Bekerja	10	14.9	57	85.1	67	100		

Tabel 4
Hubungan Karakteristik Status Pekerjaan Ibu Bekerja dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta

No	Variabel	ASI Eksklusif				Total		ρ Value	RP (95 % CI)
		Tidak		Ya		n	%		
		n	%	N	%				
1.	Tempat Kerja								
	- Di Luar Rumah	15	75,0	5	25,0	20	100	0,045	2,500 (0,938-6,661)
	- Di Rumah	3	30,0	7	70,0	10	100		
2.	Lama Jam Kerja								
	- ≥ 7 jam/ hari	10	71,4	4	28,6	14	100	0,411	1,429 (0,791– 2,581)
	- < 7 jam/ hari	8	50,0	8	50,0	16	100		
3.	Jarak Tempat Bekerja								
	- ≥ 30 km	11	68,8	5	31,2	16	100	0,501	1,375 (0,740-2,554)
	- < 30 km	7	50,0	7	50,0	14	100		
4.	Transportasi								
	- Tidak/berjalan	4	36,4	7	63,6	11	100	0,063	0,494 (0,216-1,128)
	- Motor	14	73,7	5	26,3	19	100		
5.	Fasilitas Menyusui ditempat bekerja								
	- Tidak	16	80,0	4	20,0	20	100	0,004	4,000 (1,136-14,08)
	- Ya	2	20,0	8	80,0	10	100		

Analisis Kualitatif

Wawancara yang dilakukan pada subjek penelitian baik yang memberikan ASI Eksklusif maupun tidak pada ibu yang bekerja maupun tidak bekerja, diperoleh hasil bahwa pada umumnya subjek penelitian yang terdiri dari 8 informan, sudah pernah mendengar dan tahu

serta *memahami* tentang apa yang dimaksud dengan ASI Eksklusif:

“... ASI itu air susu ibu yang diberikan selama 6 bulan kepada bayi, agar bayi tetap sehat...”

“... Air susu ibu yang diberikan mulai dari bayi lahir sampai bayi usia 6 bulan...”

“... ASI yang diberikan kepada bayi selama 6 bulan tanpa diberi makanan lain...”

Hambatan yang dihadapi ibu saat pemberian ASI Eksklusif, sebagian subjek penelitian mengatakan tidak mengalami hambatan, namun ada beberapa ibu yang mengalami hambatan dalam pemberian ASI dirumah ataupun yang sedang bekerja.

“... hambatan yang saya alami sedikitnya ASI yang keluar, saya kepingin banget memberikan ASI saya kepada bayi saya sampai usia 6 bulan, tetapi tidak bisa karena ASI saya sedikit, saya sudah minum vitamin untuk air susu dan makan sayuran yang meningkatkan ASI juga tidak bisa mbak ...”

“... selama memberikan ASI kepada anak saya sampai usia 6 bulan, tidak ada hambatan yang saya alami mbak ...”

“... karena saya bekerja mbak, kesulitan saya dalam memberikan ASI pada waktu saya sedang bekerja dan saya tidak bisa izin untuk pulang, ditempat kerja saya juga tidak ada ruangan khusus untuk memompa ASI mbak ...”

Tanggapan ibu tentang fasilitas menyusui ditempat bekerja, semua informan mengatakan bahwa masih tidak tersedianya fasilitas untuk menyusui di tempat bekerja:

“... di tempat saya bekerja tidak tersedia fasilitas menyusui dan informasi yang diberikan juga tidak ada ...”

“... sampai sekarang belum tersedia ruangan khusus menyusui bagi para pekerja ditempat saya bekerja ...”

“... di tempat saya bekerja belum tersedia ruangan untuk menyusui atau memompa ASI, kalau saya sudah waktunya untuk memompa ASI saya pergi ke musolah atau ruangan yang sepi ...”

“... saya bekerja di rumah menjaga warung, jika bayi saya menyusui, saya menyusui bayi di dalam rumah saja ...”

Tanggapan ibu tentang Kebijakan di tempat bekerja selama ibu menyusui, secara umum informan mengatakan kebijakan di tempat kerja memberi waktu untuk dapat menyusui bayi atau memompa ASI di waktu jam istirahat:

“... kalau di tempat kerja saya diperbolehkan pada jam istirahat untuk bisa menyusui bayi saya, karena jarak dari tempat kerja ke rumah saja tidak jauh, saya pulang untuk menyusui bayi saya dirumah ...”

“... di tempat bekerja saya, saya dan pekerja lainnya yang masih memberikan ASI kepada

bayinya diberikan waktu untuk menyusui bayi kami, di waktu istirahat kerja...”

PEMBAHASAN

a. Hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta

Hasil analisis menyatakan bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai $p < 0,001$, artinya ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif, dengan nilai $RP = 4,020$ dengan 95% CI = 2,115-7,639 artinya ibu yang bekerja memiliki peluang untuk tidak memberikan ASI Eksklusif sebesar 4,020 kali lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mardeyanti (2007) menunjukkan bahwa proporsi ibu yang tidak patuh memberikan ASI eksklusif pada ibu bekerja adalah 60% dengan risiko 1,5 kali dibandingkan ibu yang tidak bekerja (RR: 1,5; CI 95%: 1,16-1,19). Penelitian lain menunjukkan hasil yang sama.

Berdasarkan studi kualitatif dari Lundberg dan Thu (2012) mengatakan sebagian besar ibu di Ho Chi Minh City Negara Vietnam mengalami kesulitan terbesar dari menyusui adalah pada saat mereka kembali bekerja. Para ibu tersebut cenderung kembali bekerja saat usia bayi mereka kurang dari 6 bulan, oleh karena itu mereka mengkombinasikan ASI dan susu formula untuk diberikan kepada bayi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada subjek penelitian baik yang memberikan ASI Eksklusif maupun tidak pada ibu yang bekerja, diperoleh hasil bahwa pada umumnya subjek penelitian yang terdiri dari 8 informan, hambatan yang dihadapi ibu saat pemberian ASI Eksklusif, sebagian subjek penelitian mengatakan tidak mengalami hambatan, namun ada beberapa ibu yang mengalami hambatan dalam pemberian ASI dirumah ataupun yang sedang bekerja.

“... karena saya bekerja mbak, kesulitan saya dalam memberikan ASI pada waktu saya sedang bekerja dan saya tidak bisa izin untuk pulang, ditempat kerja saya juga tidak ada ruangan khusus untuk memompa ASI mbak ...”

“... hambatan yang saya alami sedikitnya ASI yang keluar, saya kepingin banget

memberikan ASI saya kepada bayi saya sampai usia 6 bulan, tetapi tidak bisa karena ASI saya sedikit, saya sudah minum vitamin untuk air susu dan makan sayuran yang meningkatkan ASI juga tidak bisa mbak ...”

“... selama memberikan ASI kepada anak saya sampai usia 6 bulan, tidak ada hambatan yang saya alami mbak ...”

Data kualitatif yang dilakukan peneliti dari beberapa responden dapat disimpulkan adanya hubungan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif, dan didukung dengan data kuantitatif.

b. Hubungan antara Tempat Kerja Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Jenis Kota Yogyakarta

Hasil analisis yang dilakukan antara hubungan tempat kerja ibu dengan pemberian ASI Eksklusif menunjukkan bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai $\rho=0,048$, artinya ada hubungan antara tempat kerja ibu dengan pemberian ASI Eksklusif dengan nilai $RP = 2,500$ dengan $95\% CI = 0,938-6,661$ artinya ibu yang berkerja di luar rumah memiliki peluang untuk tidak memberikan ASI Eksklusif sebesar 2,5 kali lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang bekerja di rumah.

Pekerjaan dilakukan dirumah dan di luar rumah. Pekerjaan yang dilakukan di luar rumah bagi ibu yang menyusui merupakan kendala untuk memberikan ASI Eksklusif. Untuk itu perlu mempertimbangkan lama ibu harus bekerja di luar rumah yang dihitung sejak ibu meninggalkan rumah sampai kembali ke rumah, pekerjaan yang ditekuni ibu sepanjang tahun, musiman atau sesekali saja dan orang yang mengurus bayi dirumah jika harus ditinggalkan ibu waktu bekerja.

Di Kamboja juga ditemukan bahwa ibu-ibu yang sebelumnya bekerja di luar rumah baik *part time* maupun *full time* mempunyai risiko lebih tinggi untuk menghentikan ASI selama 6 bulan pertama dari pada ibu yang bekerja di rumah (Sasaki, *et al.*, 2010).

Chen, *et al.*, (2006) mengemukakan jumlah wanita yang baru melahirkan anak pertama ditempat kerja meningkat, cepatnya kembali bekerja dan kondisi di tempat kerja yang sibuk menjadi kendala untuk memberikan ASI atau menyebabkan tidak kontinyu menyusui secara dini. Pola kerja

berbeda tergantung dari tempat kerja, kerja shif dan fleksibel waktu.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rahayu, *et al.*, (2013) menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tempat kerja dengan pemberian ASI Eksklusif dengan nilai $\rho = 0,640$.

c. Hubungan antara Lama Jam Kerja Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta

Hasil analisa hubungan lama jam kerja ibu dengan pemberian ASI Eksklusif menunjukkan bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai $\rho= 0,411$, artinya tidak ada hubungan antara lama jam kerja ibu dengan pemberian ASI Eksklusif dengan nilai $RP = 1,429$ dengan $95\% CI = 0,791 - 2,581$.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamawati (2003), yang menyatakan tidak ada hubungan antara lama kerja dengan pola pemberian ASI eksklusif. Dari hasil analisis ditemukan proporsi pemberian ASI eksklusif pada ibu yang lama kerja 1-34 jam (15,9%) hampir sama dengan ibu yang lama kerja lebih 35 jam (16,3%).

Menurut penelitian Abdullah & Ayubi (2013), yang menyatakan dengan hasil analisis rata-rata responden pergi meninggalkan bayi selama 10 jam setiap hari, dari ibu yang memberikan ASI eksklusif, sekitar 70,7% responden meninggalkan bayi kurang dari 10 jam saat bekerja sedangkan 58,2% responden meninggalkan bayi lebih dari 10 jam, hasil analisis statistik tidak terdapat hubungan bermakna antara lama kerja meninggalkan bayi dengan pemberian ASI eksklusif. Beberapa responden dengan rumah yang relatif dekat dengan kantor dapat pulang setiap dua jam untuk menyusui bayi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Mandal, *et al.*, 2010), yang menyatakan bahwa jenis pekerjaan *fulltime* atau *parttime* dapat mempengaruhi durasi pemberian ASI. Ibu yang bekerja kembali setelah maupun sebelum 12 minggu, jenis pekerjaan *fulltime* (>35 jam/minggu) berhubungan dengan durasi menyusui yang lebih pendek dibandingkan dengan *parttime* (<35 jam/minggu). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian di Kamboja juga ditemukan bahwa ibu-ibu yang sebelumnya

bekerja diluar rumah baik *part time* maupun *full time* mempunyai risiko lebih tinggi untuk menghentikan ASI selama 6 bulan pertama (Sasaki, *et al.*, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian Pernatun, *et al.*, (2014) responden yang menyatakan tersedia fleksibilitas waktu kerja untuk menyusui 43,4% dan perusahaan yang memberikan cuti kurang dari tiga bulan sebesar 59,4%. Sebuah perusahaan yang memperkerjakan karyawan perempuan dihimbau untuk memberikan fleksibilitas waktu kerja untuk menyusui dan memberikan hak cuti bersalin sesuai ketentuan pemerintah Undang-Undang RI nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan.

Dalam Undang-undang ketenagakerjaan (No. 13 tahun 2003) dijelaskan bahwa perusahaan atau pimpinan tempat kerja harus menyediakan waktu dan tempat/ruangan bagi para buruh/pekerja wanita untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayi atau memerah ASI selama waktu bekerja di tempat kerja, sesuai kondisi dan kemampuan finansial perusahaan yang di atur dalam peraturan perusahaan atau adanya kesepakatan antara karyawan dengan pemilik perusahaan atau pengusaha (Monika, 2014).

d. Hubungan antara Jarak tempat kerja Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta tahun 2015

Hasil analisa hubungan jarak tempat bekerja ibu dengan pemberian ASI Eksklusif menunjukkan bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai $\rho = 0,501$, artinya tidak ada hubungan antara jarak tempat kerja ibu dengan pemberian ASI Eksklusif dengan nilai $RP = 1,375$ dengan 95% $CI = 0,740 - 2,554$.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Rejeki, S., (2008) yang mengatakan rata-rata jarak tempat rumah dengan tempat kerja sekitar 2-12 kilometer untuk jarak terdekat dan ditempuh dengan memakai kendaraan umum, mobil jemputan dari perusahaan, kendaraan umum dan dengan menggunakan sepeda motor. Jarak rumah yang jauh dari tempat kerja sehingga ibu sulit menyempatkan waktu luang untuk menyusui bayinya serta tidak adanya fasilitas yang mendukung ibu untuk menyusui bayinya.

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Agus (2008) di Kabupaten Sukoharjo bahwa didapatkan kesimpulan bahwa menyusui masih populer di Kecamatan Sukoharjo Kota, tetapi memberikan secara eksklusifnya masih rendah. Ditemukan perbedaan yang bermakna dalam menyusui ASI eksklusif antara kelompok ibu bekerja pabrik dengan kelompok ibu yang tidak bekerja. Pada kelompok pekerja, faktor yang berhubungan dengan menyusui secara eksklusif adalah tingkat pendidikan dan kesempatan menyusui pada saat bekerja, yang dilihat dari jarak tempat tinggal responden yang dekat serta kepemilikan sarana transportasi.

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Asty (2008) yang mengatakan bahwa status ibu bekerja dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI Eksklusif, ibu yang bekerja cenderung tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayi karena alasan pekerjaan yang menyebabkan cakupan pemberian ASI Eksklusif tidak maksimal dan tidak sesuai dengan target yang diharapkan. Alasannya adalah tidak adanya waktu untuk memberikan ASI secara langsung, beban kerja yang berat, waktu kerja yang tidak sesuai dengan pemberian ASI Eksklusif, jarak tempat kerja yang jauh dari tempat tinggal, kurangnya pengetahuan ibu tentang cara memerah ASI, cara penyimpanan ASI perah, dan bagaimana cara pemberian ASI perah.

e. Hubungan antara Jenis Alat Transportasi Bekerja dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta

Hasil analisa hubungan jenis alat transportasi ibu untuk bekerja dengan pemberian ASI Eksklusif menunjukkan bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai $\rho = 0,063$, artinya tidak ada hubungan antara jenis alat transportasi yang digunakan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif dengan nilai $RP = 0,494$ dengan 95% $CI = 0,216 - 1,128$.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Pernatun, *et al.*, (2014) menunjukkan hasil analisis variabel transportasi sebesar 72% responden telah memiliki kendaraan pribadi. Hal ini sangat memberikan keleluasaan dalam mengatur waktu dalam bekerja dan memberikan ASI-nya, sedangkan jarak

tempuh sebesar 62,2% jarak antara rumah dan tempat bekerja relative dekat. Manajemen waktu yang baik akan memberikan manfaat yang baik karena waktu menyusui tidak terlalu lama atau tidak lebih dari 30 menit, dalam waktu tersebut bayi sudah dapat mengisap *foremilk (low fatmilk)* dan *hindmilk (highfatmilk)* yang diproduksi dan dengan perlekatan yang benar bayi akan menyusu secara efektif tidak lebih dari 15 menit, bayi sudah merasa kenyang.

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Agus (2008) di Kabupaten Sukoharjo didapatkan kesimpulan bahwa menyusui masih populer di Kecamatan Sukoharjo Kota, tetapi eksklusifitasnya rendah. Ditemukan perbedaan yang bermakna dalam menyusui ASI eksklusif antara kelompok ibu bekerja pabrik dengan kelompok ibu yang tidak bekerja. Pada kelompok pekerja, faktor yang berhubungan dengan menyusui eksklusif adalah tingkat pendidikan dan kesempatan menyusui pada saat bekerja, yang didukung oleh jarak tempat tinggal responden yang dekat serta kepemilikan sarana transportasi.

f. Hubungan antara fasilitas menyusui di tempat kerja Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta

Hasil analisa hubungan fasilitas di tempat kerja ibu dengan pemberian ASI Eksklusif menunjukkan bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,004$, artinya ada hubungan antara fasilitas menyusui di tempat kerja ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Dengan nilai $RP = 4,000$ dengan $95\% CI = 1,13-14,08$ artinya ibu berkerja yang memiliki fasilitas di tempat kerjanya memiliki peluang untuk memberikan ASI Eksklusif sebesar 4 kali lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang tidak memiliki fasilitas menyusui di tempat kerja.

Sejalan dengan hasil penelitian ini yang menyatakan fasilitas tidak memadai untuk memberikan ASI Eksklusif adalah salah satu faktor gagalnya ASI Eksklusif. Menurut Weber, *et al.*, (2011), fasilitas dikantor untuk memerah ASI akan membantu terlaksananya ASI Eksklusif. Hal ini didukung dengan waktu luang untuk memerah ASI dan tersedianya ruangan khusus. Hal serupa dinyatakan Amin, *et al.*, (2011), bahwa tempat bekerja perlu menyediakan fasilitas

seperti ruangan khusus menyusui atau pojok laktasi yang disertai lemari pendingin dan waktu yang flexible untuk memerah ASI agar ibu yang bekerja tetap bisa memberikan ASI Eksklusif untuk bayinya.

Menurut (Ismail, *et al.*, 2012), kurangnya fasilitas yang mendukung ASI Eksklusif merupakan salah satu kekhawatiran yang dialami ibu bekerja dalam pemberian ASI Eksklusif untuk bayinya. Tidak tersedia fasilitas untuk memerah ASI membuat ibu memerah ASI ditempat lain seperti ditempat ibadah atau toilet yang membuat ibu merasa tidak nyaman dan merasa kebersihan tempat tidak terjamin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang menyatakan perusahaan tempatnya bekerja menyediakan fasilitas ruang menyusui atau memerah susu sebesar 49,4%. Berdasarkan ketentuan peraturan Pemerintah nomor 33 tahun 2012 tentang ASI Eksklusif pasal 30 ayat 3 menerangkan bahwa pengurus tempat kerja wajib menyiapkan fasilitas khusus untuk menyusui dan atau memerah ASI sesuai kemampuan perusahaan. Pasal 34 juga menyebutkan bahwa pengurus tempat kerja wajib memberikan kesempatan bagi karyawan untuk memerah ASI ditempat kerja selama waktu kerja. Pengurus tempat kerja dan penyelenggara tempat sarana umum harus mendukung program ASI Eksklusif.

Data Kualitatif berdasarkan tanggapan ibu tentang Informasi dan fasilitas menyusui ditempat bekerja, semua informan mengatakan bahwa masih tidak tersedianya informasi dan fasilitas untuk menyusui di tempat bekerja, menyatakan sebagai berikut:

“... di tempat saya bekerja tidak tersedia fasilitas menyusui dan informasi yang diberikan juga tidak ada ...” (R.2).

“... sampai sekarang belum tersedia ruangan khusus menyusui bagi para pekerja di tempat saya bekerja ...” (R.5).

“... di tempat saya bekerja belum tersedia ruangan untuk menyusui atau memompa ASI, kalau saya sudah waktunya untuk memompa ASI saya pergi ke musolah atau ruangan yang sepi ...” (R.8).

“... saya bekerja di rumah menjaga warung, jika bayi saya menyusui, saya menyusui bayi di dalam rumah saja ...”.

Data kualitatif tentang anggapan ibu tentang Kebijakan di tempat bekerja selama

ibu menyusui, secara umum informan mengatakan kebijakan di tempat kerja memberi waktu untuk dapat menyusui bayi atau memompa ASI di waktu jam istirahat, menyatakan sebagai berikut:

“... kalau di tempat kerja saya diperbolehkan pada jam istirahat untuk bisa menyusui bayi saya, karena jarak dari tempat kerja ke rumah saja tidak jauh, saya pulang untuk menyusui bayi saya dirumah ...” (R.4).

“... di tempat bekerja saya, saya dan pekerja lainnya yang masih memberikan ASI kepada bayinya diberikan waktu untuk menyusui bayi kami, di waktu istirahat kerja...” (R.2)

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Ada hubungan bermakna antara ibu bekerja dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta.
2. Ada hubungan bermakna antara tempat bekerja ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta.
3. Tidak ada hubungan bermakna antara lama jam bekerja dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta.
4. Tidak ada hubungan bermakna antara jarak tempat kerja dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta.
5. Tidak ada hubungan bermakna antara jenis alat transportasi bekerja dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta.
6. Ada hubungan bermakna antara fasilitas menyusui di tempat bekerja dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta.
7. Pemberian ASI Eksklusif pada ibu tidak bekerja lebih banyak dari pada ibu yang bekerja di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta.

Saran

1. Responden/Ibu
Untuk responden/ibu melaksanakan gerakan sadar ASI dengan mengikuti penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif terutama bagi ibu bekerja.
2. Bidan/Puskesmas
 - Mengikuti pelatihan konselor ASI.
 - Petugas kesehatan (terutama Bidan) memberikan motivasi dalam

meningkatkan pengetahuan dengan pemberian komunikasi informasi dan edukasi (KIE) tentang ASI eksklusif secara berkesinambungan sejak masa kehamilan sampai dengan setelah melahirkan terutama pada ibu bekerja.

- Mengusulkan kepada Dinas Kesehatan untuk memberikan pelatihan konselor ASI pada seluruh bidan.
3. Dinas Kesehatan
 - Berkerja sama dengan Dinas Ketenagakerjaan agar dapat menegaskan kebijakan yang sudah ada dengan lebih mensosialisasikan/ menginformasikan penyediaan sarana dan prasarana ditempat bekerja bagi ibu yang menyusui bayi terutama fasilitas seperti adanya pojok laktasi.
 - Mengadakan pelatihan konselor ASI bagi bidan di Puskesmas Kota Yogyakarta.
 4. Peneliti selanjutnya
 - Untuk dapat mempertimbangkan dengan memperhitungkan variabel luar (sosial demografi ibu, struktur dan dukungan sosial, status kesehatan ibu dan bayi, pengetahuan dan sikap, pemberian makanan pralakteal, pelayanan kesehatan, sosial budaya, sosial ekonomi) untuk diteliti pada penelitian selanjutnya.
 - Untuk dapat menggunakan jumlah sampel yang lebih besar pada ibu bekerja dan menggunakan rancangan penelitian yang berbeda misalnya dengan studi kualitatif atau eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

- Agampodi, S.B., Thilini, C.A. & Udage, K.D.P. (2007). Breastfeeding Practice in A Publik Health Field Practice Area in Sri Lanka: A Survival Analysis. *International Breastfeeding Journal*, 2 (13).
- Amin, R.M., Said, Z.M., Sutan, R., Shah, S.A., Darus, A. & Shamsuddin, K. (2011). Work Related Determinants of Breastfeeding Discontinuation Among Employed Mothers in Malaysia. *Internasional Breastfeeding Journal*, 6:4.
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Statistik Tahunan* [Internet]. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Tersedia dalam <<http://www.bps.go.id/>> [Diakses 15 Februari 2015].

- Chen, Y. C., Wu, Y. C. & Chie, W. C. (2006). Effects of Work-Related Factors on the Breastfeeding Behavior of Working Mothers in a Taiwanese Semiconductor Manufacturer: a Cross-Sectional Survey. *BMC Public Health*, 6: 160.
- Dinas Kesehatan Provinsi DIY. (2014). *Profil Dinas Kesehatan DIY 2013*. Yogyakarta: Dinas Kesehatan.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). (2013). *Kendala Pemberian ASI Eksklusif* [Internet]. Jakarta: IDAI. Tersedia dalam <<http://idai.or.id/public-articel/klinik/asi/kendala-pemberian-asi-eksklusif.html>>[Diakses 10 Februari 2015].
- Ismail. T.A.T., Sulaiman, Z., Jalil, R. & Muda, W.M.W. (2012). Breast Milk Expression among Formally Employed Women in Urban and Rural Malaysia: A Qualitative Study. *Internasional Breastfeeding Journal*, 7(11): 1-8.
- Lundberg, P. C. & Thu, T. T. N. (2012). Breastfeeding Attitudes and Practices among Vietnamese Mothers in Ho Chi Minh City. *Midwifery*, 28: 252-257.
- Mandal, B., Roe, B.E. & Fein, S.B. (2010). The Differential Effects of Full-Time and Part-Time Work Status on Breastfeeding. *Journal Healthpol*, 03(006): 79-86.
- Mardeyanti. (2007). *Hubungan Status Pekerjaan dengan Kepatuhan Ibu memberikan ASI Eksklusif di RSUP DR. Sardjito Yogyakarta* [Internet]. Tersedia dalam <http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=35897> [Diakses 03 Oktober 2015].
- Monika, F.B., (2014). *Buku Pintar ASI dan Menyusui*. Jakarta: PT. Mizan Publika.
- Profil Kesehatan Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta. (2014).
- Rejeki, S. (2008). Studi Fenomenologi: Pengalaman Menyusui Eksklusif Ibu Bekerja di wilayah Kendal Jawa Tengah. *Media Ners*, 2(1): 1-44.
- Riset Kesehatan Dasar. (2013). Badan Penelitian Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan, Republik Indonesia [Internet]. Jakarta: Riset Kesehatan Dasar. Tersedia dalam <www.riskesdas.litbang.depkes.go.id/> [Diakses 09 Februari 2015].
- Sasaki, Y., Ali, M., Kakimoto, K., Saroeun, O., Kanal, K. & Kuroiwa, C. (2010). Predictors of Exclusive Breast-Feeding in Early Infancy: A Survey Report from Phnom Penh, Camboja. *Journal of Pediatric Nursing*, 25: 463-469.
- Roesli, U & Yohmi, E. (2013). *Manajemen Laktasi* [Internet]. Artikel IDAI. Tersedia dalam <<http://idai.or.id/public-articel/klinik/asi/manajemen-laktasi.html>> [Diakses 09 Februari 2015].
- Walyani, E.S. (2015). *Perawatan Kehamilan & Menyusui Anak Pertama*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Weber, D., Janson, A., Nolan, M., Wen, L.M. & Rissel, C. (2011). Female Employees Perception of Organisational Support for Breastfeeding at Work: Findings from an Australian Health Service Workplace. *International Breastfeeding Journal*, 6 (19): 2-7